

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap individu. Sebagaimana halnya dalam Islam dijelaskan bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimat. Kata setiap muslim dan muslimat menunjukkan bahwa belajar harus dilakukan oleh setiap individu.

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan, yakni:

- 1). faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
- 2). faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah

tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.¹

Belajar pada umumnya dilakukan di sekolah ketika jam pelajaran berlangsung dan dibimbing oleh guru. Namun demikian ada pula belajar yang tidak dilakukan di dalam kelas. Belajar yang demikian dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah belajar mandiri atau pembelajaran mandiri.

Walaupun pemerintah sudah menjamin anak sekolah dengan wajib sekolah 9 tahun, namun kita tidak bisa menutup mata. Melihat fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan hingga saat ini, masih banyak anak yang putus sekolah dikarenakan tidak memiliki ongkos untuk berangkat sekolah. Selain itu banyak peserta didik yang tidak nyaman ketika proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, dikarenakan mata pelajaran yang tidak disukai, guru yang kurang enak dalam menerangkan pelajaran dan tentunya masih banyak lagi persoalan – persoalan dalam kegiatan pembelajaran. Maka dari itu harusnya ada solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan seperti ini.

Untuk menjawab segala permasalahan di atas salah satu caranya adalah dengan adanya PKBM yang menyelenggarakan sekolah paket dan menerapkan pembelajaran mandiri ini sangat membantu. Selain itu dengan adanya pembelajaran mandiri siswa akan mampu belajar sendiri tanpa tergantung dengan guru atau pendidiknya. Akan tetapi meskipun demikian bukan berarti lepas seutuhnya dengan guru, hanya saja guru tugasnya sebagai fasilitator atau

¹ M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 1990., hlm. 102

instruktur yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, atau ia dapat menjadi mitra belajar untuk materi tertentu.

Tapi untuk menciptakan peserta didik yang mampu belajar secara mandiri tentunya tidak semudah membalikan telapak tangan, perlu adanya kerja keras semua pihak seperti guru, orang tua, lingkungan dan tentunya peserta didiknya itu sendiri.

Dalam menerapkan pembelajaran mandiri sangat di butuhkan banyak sekali pendorong, seperti motivasi dan juga disiplin diri yang baik bagi si pembelajar. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan). Perubahan energi di dalam diri seseorang tersebut kemudian membentuk suatu aktivitas nyata dalam berbagai bentuk kegiatan.

Dengan demikian motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun dalam berdisiplin diri, siswa tentu perlu menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dan menyingkirkan semua yang ingin dihindari selama berdisiplin. Disiplin diri bukan hanya sekedar mengelola kemampuan yang ada di dalam diri untuk mengerjakan rencana tindakan secara konsisten, tapi juga menempatkan diri pada lingkungan dan kondisi sosial yang mendukung pelaksanaan kedisiplinan diri tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan terhadap Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu ditemukan bahwa Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu melakukan proses pembelajaran mandiri pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis yang berjudul Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI pada Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu ?
2. Apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI pada Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu ?
3. Apa Implikasi Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI pada Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menjelaskan Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI pada Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu.

2. Menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI pada Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu.
3. Menjelaskan Implikasi Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI pada Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu

D. Kegunaan Penelitian.

a) Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menggali dan menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri siswa Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu memiliki implikasi positif pada mata pelajaran PAI

b) Praktis

1. Sebagai suatu tindakan yang kongkrit oleh penulis dalam memahami pembelajaran mandiri Pada Mata Pelajaran PAI.
2. Sebagai pengetahuan bagi para orang tua dan para guru dan dapat diaplikasikan dalam menerapkan proses pembelajaran di sekolah.
3. Sebagai pedoman bagi sekolah dalam membuat berbagai program ekstrakurikuler dan menyusun strategi bagi guru bimbingan konseling pada bimbingan karir pada siswa serta untuk dapat membantu para siswa dalam mengeksplorasi yang menuju kemandirian dan proses pembelajaran mandiri bagi para siswa terutama di Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelum penelitian ini dilakukan. Mengetahui tentang penelitian terdahulu atau penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain merupakan hal yang tidak boleh diabaikan, karena bagaimanapun signifikansi dan posisi penelitian menjadi alasan utama apakah suatu penelitian dianggap layak untuk dilakukan ataukah tidak layak untuk dilakukan.

Konsepsi tersebut di atas, membuat penulis berusaha mencari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dengan cara melakukan kajian-kajian terhadap tulisan-tulisan para peneliti yang pernah melakukan penelitian di bidang dan ruang lingkup yang memiliki kesamaan yakni penelitian yang berkaitan dengan masalah: *Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus pada Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu)*

Berdasarkan pengamatan penulis, kajian tentang, *Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus pada Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu)*, belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun demikian telah ada penulis sebelumnya yang meneliti tentang model dan metode pembelajaran yang mirip dengan apa yang dilakukan oleh penulis namun dilakukan di tempat lain yakni di antaranya:

Yasin Muhammad Sybli. 2014. *Peranan Kemandirian Individual dalam Proses Pembelajaran Mandiri (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Agama Islam Buntet Cirebon)*. Tesis yang ditulis oleh Yasin Muhammad Sybli membahas tentang Peranan Kemandirian Individual dalam Proses Pembelajaran Mandiri (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Agama Islam Buntet Cirebon). Namun dalam tesis yang ditulis pada tahun 2014 ini hanya membahas tentang peranan individual saja. Karena itu tesis ini berbeda dengan tesis yang penulis tulis yakni dari aspek Implementasi Pembelajaran apa saja yang di lakukan dengan menerapkan pembelajaran mandiri pada Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu.²

Yadi Suryadi. 2014. *Urgensi Disiplin Diri dalam Proses Pembelajaran Mandiri Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di SKB Kabupaten Kuningan)*. Tesis yang ditulis oleh Yadi Suryadi membahas tentang *Urgensi Disiplin Diri dalam Proses Pembelajaran Mandiri Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di SKB Kabupaten Kuningan)*. Namun dalam tesis yang ditulis pada tahun 2014 ini memiliki kesamaan dengan apa yang peneliti tulis yaitu dalam pembahasan pembelajaran mandiri dan Paket C. namun demikian tesis yang peneliti tulis memiliki perbedaan dengan tesis yang ditulis oleh Yadi Surya karena peneliti membahas tentang semua proses yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran mandiri yang di lakukan di PKBM Samiaji Patrol Indramayu

² Yasin Muhammad Sybli.. *Peranan Kemandirian Individual dalam Proses Pembelajaran Mandiri (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Agama Islam Buntet Cirebon)* 2014

dan bukan terfokus pada disiplin diri saja. Atas dasar semua ini maka tesis yang peneliti tulis ini berbeda dengan tesis yang ditulis oleh yadi Suryadi.³

Berdasarkan realitas di atas, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang *Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus pada Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu)*. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul sebagaimana tersebut di atas.

F. Kerangka Pemikiran

Pengertian belajar sesuai pendapat tokoh berbeda-beda, akan tetapi esensinya sama. Menurut Wingkel, belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan.⁴

Belajar menurut pandangan Skinner adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar pada responsnya menurun dalam belajar ditemukan adanya kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pebelajar respons si pebelajar, konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut.⁵

³ Yadi Suryadi. 2014. *Urgensi Disiplin Diri dalam Proses Pembelajaran Mandiri Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C (Studi Kasus di SKB Kabupaten Kuningan)*.

⁴ WS. Wingkel. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Gramediasarana Indonesia. 1987. Lihat juga WS. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Garsindo. 1966

⁵ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas. 2002., hlm. 9

Sedangkan belajar menurut Rochmat Walra adalah merupakan aktivitas atau pengalaman yang menghasilkan perubahan pengetahuan, perilaku, dan pribadi yang bersifat permanen. Perubahan itu dapat bersifat penambahan atau pengayaan pengetahuan, perilaku, atau kepribadian. Mungkin juga dapat bersifat pengurangan atau reduksi pengetahuan, perilaku, atau kepribadian yang tidak dikehendaki.⁶

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata ini sering kali diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Belajar mandiri adalah belajar yang dilakukan oleh peserta didik secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya.⁷

Belajar mandiri membutuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan, dan keingintahuan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan. Banyak informasi-informasi lain yang tidak tersosialisasi oleh pembelajar dan dosen di kelas diakibatkan oleh keterbatasan sumber, pengetahuan, dan pengalaman.⁸

⁶ Rochmat Walra, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti. 1999., hlm. 24

⁷ Martinis Yamin. *Strategi & Metode dalam Pembelajaran*. Jakarta: GP Press group. 2013., hlm. 105

⁸ Lihat Rusman. *Seri Manajemen sekolah Bermutu Model-Model pembelajaran mengembangkan profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Press. 2013., hlm. 354-355

Belajar mandiri artinya belajar yang bebas menentukan arah, rencana, sumber, dan keputusan untuk mencapai tujuan akademik bukan bebas dari aturan-aturan keagamaan, aturan-aturan negara, aturan-aturan adat atau masyarakat. Proses belajar mandiri mengubah peran pembelajar atau instruktur, menjadi fasilitator atau perancang proses belajar. Sebagai fasilitator, seorang pembelajar atau instruktur membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, atau ia dapat menjadi mitra belajar untuk materi tertentu pada program tutorial. Tugas perancang proses belajar mengarahkan pembelajar untuk mengolah materi ke dalam format sesuai dengan pola belajar mandiri.⁹

Dalam proses belajar mandiri, tugas guru/instruktur adalah menjadi fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan. Bentuknya terutama bantuan dalam menentukan tujuan belajar, memilih bahan dan media belajar, serta dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan peserta didik sendiri.

Dengan demikian, usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi.¹⁰

⁹ Martinis Yamin. *Strategi & Metode dalam Pembelajaran*. Jakarta: GP Press group. 2013., hlm. 105-106

¹⁰ Baca dalam tulisan Saiful Sagala. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*. 2003., hlm. 164.

Pembelajaran hubungannya erat sekali dengan dunia pendidikan, para ahli pendidikan sudah banyak sekali yang menerangkan dan menjelaskan mengenai arti dari pada pendidikan itu sendiri, salah satunya adalah yang di ungkapkan oleh Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya .

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

G. Langkah – langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Pendekatan dan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bog dan Taylor, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Meleong, 2002, 3)

Peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dikarenakan peneliti ingin secara langsung ikut mengamati Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI studi kasus pada program paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu.

Adapun prosedur pengumpulan data penelitian sebagai berikut :

a. Metode *Interview* atau Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau yang menjawab pertanyaan. Maksud mengadakan wawancara antara lain untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (Meleong, 2009, 187)

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti.

Wawancara ini ditanyakan kepada pihak-pihak yang dianggap tahu tentang informasi yang berkaitan dengan Implementasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Akhlak.

b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 1989, 136)

Dalam observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung kepada Guru PAI dan mencari data-data yang sekiranya mendukung dalam penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi, 1998, 51). Dalam metode dokumentasi peneliti berusaha mencari dokumen-dokumen penting atau arsip-arsip yang sekiranya mendukung tentunya yang berkaitan dengan penelitian.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011, 225). Data primer ini yang

nantinya menjadi data utama peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Data primer ini berisi hasil wawancara terhadap para informan kunci yang nantinya akan memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2011, 225). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan.

Data sekunder yang didapat peneliti dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Buku evaluasi pembelajaran siswa
2. Arsip foto

Semua data sekunder tersebut adalah yang bersangkutan dengan Implementasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran Akhlak. Data ini dimaksudkan agar data yang didapat benar-benar valid, tidak hanya sekedar dibuat-buat oleh sipeneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh melalui kepustakaan (*library research*), untuk mendapatkan teori-teori yang mendukung tema dalam penulisan ini yang diperoleh dari berbagai literatur.

4. Analisis Data

Dalam analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Data harus diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya (Subrata, 1995, 85). Dalam penelitian ini analisis dilakukan sebelum dan sesudah penelitian.

Adapun yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif, yaitu dengan langkah-langkah:

a. Pengumpulan Data

Usaha yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Kualitas data ditentukan oleh alat pengambilan data atau alat ukur. Jikalau alat pengambilan datanya cukup variable dan valid, maka datanya cukup variable dan valid juga (Ruandi dalam skripsi Indah Kurniati, 2009, 15). Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini penting untuk dikaji dan diteliti serta diketahui keasliannya.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengolomkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga memperoleh kesimpulan dan diverifikasi. Reduksi data ini berguna untuk meninjau kembali data-data yang kurang atau data-data yang sekiranya tidak perlu dapat dipertimbangkan kembali apakah data tersebut perlu tidak dicantumkan dalam penulisan penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data ini diatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Penyajian data diharapkan agar pembaca lebih cepat memahami isi dalam penelitian ini.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memperoleh keabsahan temuannya. Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan tersebut yaitu teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul, agar tidak terjadi salah memasukkan data yang terkumpul. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

a) Trianggulasi sumber data

Trianggulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lain.

b) Trianggulasi metode

Trianggulasi metode dilakukan dengan cara mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2011, 330-331). Trianggulasi metode dilakukan untuk memperkuat triangulasi data. Di dalam keabsahan data ini untuk mengetahui hasil temuan ini benar-benar hasil temuan sendiri dan bukan temuan orang lain ataupun tindakan plagiat dari penelitian sebelumnya.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber data adalah berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Nantinya data hasil pengumpulan tersebut akan dibandingkan, sehingga akan diperoleh data yang benar-benar diakui keabsahannya (validitasnya), sehingga menurut peneliti jelas inilah yang dianggap paling tepat digunakan.

Kemudian analisis selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola peristiwa yang terjadi. Penarikan kesimpulan ini diharapkan agar dapat memberikan gambaran umum secara singkat seluruh isi dalam penulisan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian tesis ini, penulis tuangkan dalam lima bab, yaitu :

Bab Pertama, membahas Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, Tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas Kajian Teori Mengenai Implementasi Pembelajaran Mandiri Pada Mata Pelajaran PAI, yang meliputi pengertian Belajar, Pembelajaran Mandiri, Pengerntian Pendidikan Agama Islam

Bab Ketiga membahas Metodologi Penelitian, berisikan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, penentuan informan/sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab Keempat, membahas Implementasi Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran PAI Studi Kasus Pada Program Paket C PKBM Samiaji Patrol Indramayu.

Bab Kelima, merupakan Penutup, yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi.